

## BAB III

### KONSEP UNIFIKASI KALENDER HIJRIAH PEMIKIRAN SUSIKNAN

#### AZHARI

##### A. Biografi Susiknan Azhari

Susiknan Azhari lahir di Blimbing Lamongan pada tanggal 11 Juni 1968 M/15 Rabi'ul Awal 1388 H. Ia adalah guru besar Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam bidang hukum Islam/ Astronomi Islam.<sup>1</sup>

Gelar Sarjana ia peroleh dari fakultas yang sama pada tahun 1992. Pada tahun 1998 ia menyelesaikan Program S2 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan kemudian Program Doktor telah berhasil ia selesaikan pada tahun 2007 dan lulus dengan predikat *cumlaude*.<sup>2</sup>

Susiknan Azhari selain menjadi akademisi, ia juga dikenal sebagai peneliti sekaligus Direktur Museum Astronomi Islam. Pernah mengikuti pelatihan hisab-rukyat tingkat ASEAN (MABIMS) di ITB dan Malaysia. Ia juga sering melakukan penelitian di Luar Negeri tentang astronomi Islam misalnya di Saudi Arabia, Mesir, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapore, Thailand, Bahrain, dan Uni Emirat Arab.<sup>3</sup>

Terkait penelitiannya, Susiknan saat ini menjadi anggota Badan Hisab Rukyat Kementrian Agama RI, anggota *Islamic Crescent's*

---

<sup>1</sup> Susiknan Azhari, *Kalender Islam....* Hal.331.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Susiknan Azhari via e-mail pada tanggal 3 April 2016.

<sup>3</sup> Susiknan Azhari, *Catatan & Koleksi Astronomi Islam dan Seni*, Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2015, Hal.233.

*Observation Project* di Yordan, anggota *International Sidewalk Astronomy Night* (ISAN), anggota tim penilai kenaikan pangkat di Universitas Kebangsaan Malaysia, anggota asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT), serta menjadi salah seorang pendiri Pusat Studi Falak Muhammadiyah.<sup>4</sup>

Sehari-hari Susiknan bekerja sebagai dosen tetap di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ia juga menjadi dosen tamu program doktor di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, UIN Syarif Kasim Riau, dan Kolej Islam Singapore. Susiknan aktif mengikuti kegiatan astronomi Islam tingkat Nasional, Regional dan Internasional, seperti Seminar Falak dengan tema “Ilmu Falak menyongsong Zaman, Menjama Tamadun” pada tanggal 13-14 Juli 2007 di Universiti Tenaga Nasional, Bangi Selangor Malaysia, The International Symposium “Towards A Unified International Islamic Calendar” pada tanggal 4-6 September 2007M/22-24 Syakban 1418H di Jakarta, dan The Second Emirates Astronomical Conference pada tanggal 30 Mei-1 Juni 2010M/16-18 Jumadil Akhir 1431H di Abu Dhabi, UEA.<sup>5</sup>

No	Lembaga	Tahun
1	Profesor Astronomi Islam, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2008-Sekarang
2	Kepala Editor di Jurnal KAUNIA	2008-Sekarang
3	Wakil dekan Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2006-2010

<sup>4</sup> Susiknan Azhari, *Kalender Islam*.... Hal.332.

<sup>5</sup> Susiknan Azhari, *Catatan & Koleksi Astronomi*.... Hal.234.

4	Sekretaris hukum Islam pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2000-2004
---	---	-----------

*Tabel 3.1 Pengalaman Kerja Susiknan Azhari*

Susiknan Azhari juga sering melakukan riset dan kunjungan di berbagai negara. Pada tahun 2004 ia melakukan kunjungan program studi di Universitas Madinah, Universitas al-Azhar Kairo Mesir dan Universitas Kairo Giza Mesir. Pada tahun 2005 ia melakukan kunjungan program studi di Universitas Kebangsaan Malaysia. Ia kemudian melakukan riset di International Islamic University Malaysia pada tahun 2007-2008. Tahun 2010 ia mengikuti *Emirates Astronomical Conference* yang kedua di Abu Dhabi United Arab Emirates, melakukan kunjungan profesor ke Universiti Malaya Kuala Lumpur Malaysia tahun 2010 – 2011, persiapan pertemuan untuk *International Crescent Observation Convergence* di Istanbul Turki pada tahun 2013, mengikuti Konferensi Internasional di Gottingen University Jerman tahun 2014, dan pada tahun 2015 mengikuti *The 2015 Indonesia Focus Conference* di The Ohio State University Columbus Ohio-USA.<sup>6</sup>

Susiknan Azhari suka menulis, tulisan-tulisannya banyak yang telah dipublikasikan di berbagai media massa dan jurnal, diantaranya *Sriwijaya Post*, *Bali Post*, *Republika*, *Suara Muhammadiyah*, *Kedaulatan Rakyat*, *Jurnal Mimbar Hukum* (Jakarta), *al-Jami'ah* (Yogyakarta), *Profetika* (Solo), *asy-Syir'ah* (Yogyakarta), *Ihya' Ulumuddin* (Malang),

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Susiknan Azhari via e-mail pada tanggal 3 April 2016.

dan *Jurnal Fiqh* (Malaysia).<sup>7</sup> Tulisannya mulai dipublikasikan tahun 1993 sampai sekarang yaitu:

No	Judul Tulisan	Media Massa/jurnal	Tahun
1	Cara Menghitung Arah Kiblat	Suara Muhammadiyah	1993
2	Teleskop Rukyat dan Permasalahannya	Bali post	1996
3	Epistemologi Bayani Dirkursus Lafadz dan Makna dalam Ushul al-Fiqh	Jurnal Ulumuddin, No. 2, Th. II, Juli	1997
4	Pemikiran Riffat Hassan (Studi tentang Isu Kesetaraan dan Implikasinya dalam Kewarisan)	Jurnal Mimbar Hukum, No. 39, Th. IX	1998
5	Saadoe'ddin Djambek: Profil Pembaharu Pemikiran Hisab di Indonesia	Jurnal Mimbar Hukum, No. 51, Th. XII	2001
6	Menggagas Kalender Islam Internasional (book review)	Al-Jami'ah Juornal of Islamic Studies, vol. 40, No.2, Juli-Desember	2002
7	Perbandingan Tarikh Kajian terhadap QS. Al-Kahfi ayat 25	Jurnal Profetika, Vol.5, No.2, Juli	2003
8	Hisab Hakiki Model Muhammad Wardan Sebuah Penelusuran Awal	Jurnal studi Islam al-Jami'ah, Vol. 42, No.1	2004
9	Mengakaji Ulang Craa	Suara	2005

<sup>7</sup> Susiknan Azhari, *Kalender Islam.....* Hal.332.

	Penetapan Idul Adha 1425 H	Muhammadiyah, No.05/Th. 90	
10	Karakteristik Hubungan Muhammadiyah dan NU dalam Menggunakan Hisab dan Rukyat	Jurnal Studi Islam al-Jami'ah, Vol.44, No.2	2006
11	Muktamar Falak di emirat Arab dan Relevansinya bagi Muhammadiyah	Suara Muhammadiyah, No.6, Th. 92, 16-31 Maret	2007
12	Muszaphar Shukor Muslim Pertama Lebaran di Angkasa	Suara Muhammadiyah, No.8, Th. 93, 16-30 April	2008
13	Ka'bah Mean Time	MATAN, Edisi 31 februari	2009
14	Pengalaman Berpuasa di Negeri Jiran Malaysia	Suara Hidayatullah	2010
15	Perkembangan Studi Astronomi Islam di Alam Melayu	Jurnal Fiqh, No.1, Januari 2011	2011
16	Penyatuan Kalender Islam Mendialogkan Wujudul Hilal dan Visibilitas Hilal	AICIS XIII	2013
17	Echoing Differences, Celebrating Iedul Fitri Debates on The Beginning of Lunar Calendar And Religius Freedom in Indonesia	International Conference, Gottingen University, Germany	2014
18	Awal waktu Salat Subuh di Dunia Islam	Jurnal al-Mazahib, Vol.3 No.2,	2015

		Desember 2015	
19	Kalender Islam di Indonesia	Jurnal Ahkam, Vol.XV, No.2, Desember 2015	2015

*Tabel 3.2 Tulisan Susiknan Azhari*

Selain tulisannya dipublikasikan di berbagai media massa dan jurnal, lebih dari 10 buku tentang astronomi Islam dan keislaman telah diterbitkan, diantaranya tulisan-tulisan Susiknan Azhari dalam bentuk buku,<sup>8</sup> yaitu:

No	Judul	Tahun
1	Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia, cet. I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, pages 140 + xx, ISBN : 979-3237-00-7	2002
2	Ilmu Falak Teori dan Praktek, cet. I, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah	2004
3	Neo Ushul Fiqh : Menuju Ijtihad Kontekstual, cet. I, Yogyakarta: Fakultas Syari'ah Press (editor)	2004
4	Eksiklopedi Hisab Rukyat, cet. I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar	2005
5	Hisab & Rukyat Wacana Membangin Kebersamaan di Tengah Perbedaan, cet. I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, pages 175 + xvii, ISBN: 978-979-1277-29-7	2007
6	Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern, cet. II, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, pages 252 +xi, ISBN: 979-98156-4-9	2007

<sup>8</sup> Wawancara dengan Susiknan Azhari via e-mail pada tanggal 3 April 2016.

7	Penggunaan Systeem Hisab & Rukyat di Indonesia, cet. I, Jakarta: Balitbang Depag RI, pages 232 + xxii, ISBN: 978-979-797-205-9	2007
8	Ensiklopedi Hisab Rukyat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, pages 452 + xvi, ISBN: 979-3721-36-7	2008
9	Pemikiran Hukum Islam Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, cet. I, Yogyakarta: Fakultas Syari'ah Press	2008
10	Atlas Astronomi Islam, cet. I, Malaysia: Universiti Malaya	2010
11	Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU, cet. I, Yogyakarta: Museum Astronomi Islam.	2012
12	Catatan & Koleksi Astronomi Islam, cet. I, Yogyakarta: Museum Astronomi Islam	2015

*Tabel 3.3 Buku karangan Susiknan Azhari*

## **B. Konsep Unifikasi Kalender Hijriah Pemikiran Susiknan Azhari**

Problematika antara hisab dan rukyat tidak pernah surut dari wacana penentuan awal bulan Kamariah. Berbagai upaya untuk mencari titik temu menuju penyatuan kalender Hijriah khususnya di Indonesia menuai pro dan kontra. Masyarakat awam, ulama, para akademisi maupun non akademisi bahkan lembaga dan pemerintah mengupayakan untuk meminimalisir perbedaan. Salah satu tokoh yang semangat untuk mengupayakan penyatuan kalender Hijriah di Indonesia adalah Susiknan Azhari.

Konsep unifikasi kalender Hijriah dalam pemikiran Susiknan Azhari berupaya mengintegrasikan antara ormas Muhammadiyah dan NU dengan jalan *mutakammilul hilal*. *Mutakammilul hilal* merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan mengkompromikan antara teori *wujudul hilal* Muhammadiyah dan visibilitas hilal NU.

Kehadiran *wujudul hilal* pada awalnya merupakan sintesa kreatif atau jalan tengah antara teori ijtimak (*qabla al-ghurub*) dan teori visibilitas hilal merupakan jalan tengah antara hisab murni dan rukyat murni. Bagi teori wujudul hilal metode yang dibangun dalam memulai tanggal satu bulan baru pada kalender Islam tidak semata-mata proses terjadinya konjungsi tetapi juga mempertimbangkan posisi hilal saat Matahari terbenam (*sunset*). Di sisi lain, visibilitas hilal adalah bangunan teori yang bersumber dari pengalaman subjektif para pengamat.<sup>9</sup>

Baik *wujudul hilal* maupun visibilitas hilal keduanya merupakan sebuah teori yang mempunyai kekurangan. Sebagaimana kalender itu juga mempunyai sistem yang teratur dari awal hingga akhir tahun, dan jika ini kalender Hijriah maka mempunyai keteraturan sistem dari Muharam sampai Zulhijjah. Dari sini gagasan unifikasi kalender Hijriah Susiknan Azhari dengan *mutakammilul hilal* berusaha mencari formulasi bersama antara Muhammadiyah, NU dan Pemerintah yang didasarkan pada

---

<sup>9</sup> Susiknan Azhari, *Astronomi Islam*..... Hal.7-8.



*rukyatul hilal* untuk membangun teori bukan sebagai penentu awal bulan Hijriah.<sup>10</sup>

Konsep pemikiran Susiknan Azhari tentang unifikasi kalender Hijriah yang pertama kali harus dilakukan adalah dengan mengintegrasikan antara Muhammadiyah, NU dan Pemerintah. Adapun integrasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya dalam waktu dekat pihak-pihak terkait khususnya Muhammadiyah dan NU melakukan kajian bersama dan mengutamakan pendekatan akademik-ilmiah melalui *research development* yang terdiri dari kalangan pemikir dan ahli di bidangnya.
2. Pemerintah menjadi fasilitator tanpa intervensi agar fondasi yang dibangun mengakar dan pihak-pihak yang terlibat merasa memiliki.
3. Melakukan pertemuan-pertemuan yang bersifat fundamental bukan sekedar seremonial.<sup>11</sup>

Kriteria nalar integrasi ilmiah tersebut mempersilahkan Muhammadiyah untuk terus menghisab tanpa melupakan pengalaman rukyat. Kalangan Muhammadiyah yang berpendapat cukup dengan hisab (*wujudul hilal*) tidak mungkin lepas dari kriteria hisabnya. Kalangan NU yang berpendapat harus *ru'yat bi al-fi'li* seharusnya memiliki kriteria rukyat untuk menerima atau menolak kesaksian bukan sekedar sumpah.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Susiknan Azhari di gedung Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 1 April 2016.

<sup>11</sup> Susiknan Azhari, *Kalender Islam.....* Hal.268-269.

<sup>12</sup> Susiknan Azhari, *Kalender Islam.....* Hal.175-177.

Susiknan Azhari dalam tulisannya yang dimuat di jurnal yang berjudul “Gagasan Menyatukan Umat Islam menuju Kalender Islam” yang terbit pada tahun 2015 menjelaskan bahwa dalam mengintegrasikan Muhammadiyah, NU dan Pemerintah ia menawarkan sebuah konsep yakni “*mutakammilul hilal*”.<sup>13</sup>

Dalam memulai awal bulan Kamariah, teori *mutakammilul hilal* memiliki dua syarat, yaitu:

1. Ijtimak terjadi sebelum ghurub (*ijtima' qabla al-ghurub*)
2. Pada saat terbenam Matahari piringan atas Bulan berada diatas ufuk di seluruh wilayah Indonesia<sup>14</sup>

*Mutakammilul hilal* atau hilal yang terintegrasi ini merupakan jalan tengah antara wujudul hilal dan visibilitas hilal MABIMS yang mana keduanya adalah kelompok hisab.<sup>15</sup> Terdapat tiga poin konsep penting dalam *mutakammilul hilal*, yaitu:

1. Muhammadiyah harus berani membuat terobosan dengan mengembalikan keputusan Munas Tarjih ke-27 sebelum tanfidz sebagai pilihan untuk menjaga keutuhan internal dan ukhuwah kebangsaan.
2. PERSIS kembali pada teori yang digunakan sebelumnya yaitu *imkanur rukyat* MABIMS atau wujudul hilal nasional.

---

<sup>13</sup> Susiknan Azhari, “Gagasan Menyatukan Umat Islam Melalui Kalender Islam”, Jurnal Ahkam: Vol. XV No.2, Juli, 2015, Hal.256.

<sup>14</sup> Susiknan Azhari, *Ibid.*

<sup>15</sup> Wawancara dengan Susiknan Azhari via e-mail pada tanggal 21 April 2016.

3. Kementrian Agama RI dan NU hendaknya konsisten dengan teori imkanur rukyat MABIMS sebagai acuan penyusunan kalender dan pedoman rukyatul hilal.<sup>16</sup>

Landasan yang dipakai dalam *mutakammilul hilal* ini adalah al-Qur'an, hadis dan praktik rukyat masa Rasulullah.<sup>17</sup> Susiknan Azhari menyatakan:

“kehadiran *mutakammilul hilal* merupakan sintesa antara *wujudul hilal* dan visibilitas hilal MABIMS. Ia didasarkan pada hasil observasi dan kondisi objektif hilal pada masa Rasulullah saw. Selama sembilan tahun Rasulullah melakukan puasa Ramadhan (2 H/624 M - 10 H/631 M) diperoleh data enam kali melaksanakan puasa selama 29 hari dan tiga kali melaksanakan puasa selama 30 hari. Ketika itu posisi hilal di atas ufuk 61 % (11 kali) dan posisi hilal dibawah ufuk 39 % (7 kali). Dari data ini juga diperoleh informasi ada dua kali posisi hilal kurang dari satu derajat, yaitu posisi hilal awal Syawal 9 H dan awal Ramadhan 10 H. Dalam memulai awal bulan Kamariah, teori ini mensyaratkan ijtima' sebelum ghurub (*ijtima' qabla ghurub*) dan pada saat terbenam Matahari piringan atas bulan berada di atas ufuk di seluruh wilayah Indonesia. Jika teori ini diaplikasikan dalam sistem kalender Muhammadiyah, sedangkan NU, Pemerintah dan PERSIS secara konsisten menggunakan visibilitas hilal MABIMS maka titik temu jangka pendek dapat diwujudkan.”<sup>18</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, *mutakammilul hilal* merupakan konsep unifikasi kalender Hijriah dalam mengintegrasikan antara Muhammadiyah, NU, dan Pemerintah, dengan mendialogkan konsep *wujudul hilal* dan visibilitas hilal serta praktik rukyat terus menerus untuk membangun dan mengembangkan teori bukan sebagai penentu awal bulan Kamariah.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Susiknan Azhari, “*Gagasan Menyatukan.....* Hal.256.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Susiknan Azhari via e-mail pada tanggal 21 April 2016.

<sup>18</sup> Susiknan Azhari, “*Gagasan Menyatukan.....* Hal.256.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Susiknan Azhari via e-mail pada tanggal 21 April 2016.

Susiknan Azhari melakukan riset pribadi mulai tahun 1436H/2015M – 1454H/2033M, perhatikan tabel dibawah ini:

Tahun	Ketinggian Hilal Awal Bulan		
	Ramadhan	Syawal	Zulhijjah
1436 H/2015 M	-2.41	2.54	0.11
1437 H/2016 M	3.50	-1.00	-0.28
1438 H/2017 M	8.13	3.37	7.10
1439 H/2018 M	-0.05	7.27	-0.28
1440 H/2019 M	5.41	-0.09	3.10
1441 H/2020 M	3.47	6.36	7.15
1442 H/2021 M	3.40	5.24	3.06
1443 H/2022 M	2.14	4.46	1.54
1444 H/2023 M	7.57	1.43	0.54
1445 H/2024 M	0.48	6.10	-3.48
1446 H/2025 M	4.05	-2.15	1.21
1447 H/2026 M	-0.56	1.58	4.42
1448 H/2027 M	-3.29	-2.13	-3.55
1449 H/2028 M	-3.29	-2.53	2.56
1450 H/2029 M	6.03	-3.00	1.44
1451 H/2030 M	2.27	-5.40	1.45
1452 H/2030 M-31	8.03	0.52	0.02
1453 H/2031 M-32	-0.17	5.24	-6.26
1454 H/2032 M-33	5.46	-2.23	-1.10

*Tabel 3.4 Data ketinggian hilal Susiknan Azhari*

Dari tabel di atas dapat dilihat selama 19 tahun ( $19 \times 3 = 57$ ) dimungkinkan akan terjadi perbedaan selama delapan kali, yaitu Ramadhan sekali (Ramadhan 1445 H), Syawal dua kali (1444 dan 1452 H) dan Zulhijjah lima kali (1436, 1443, 1444, 1446, 1452 H). Pada saat itu

rata-rata posisi hilal kurang dari dua derajat. Umur bulan kurang dari delapan jam. Hal ini menggambarkan kasus-kasus di atas tidak memenuhi syarat-syarat visibilitas hilal MABIMS dan Wujudul Hilal (sebagian wilayah belum memenuhi syarat yang ditentukan).<sup>20</sup>

Jika perbedaan selama 19 tahun tersebut antara visibilitas hilal MABIMS dan wujudul hilal dikompromikan menggunakan teori *mutakammilul hilal* hasilnya sebagai berikut:

<b>Tahun</b>	<b>Tinggi Hilal</b>	<b>Wujudul Hilal</b>	<b>Visibilitas Hilal</b>	<b>Mutakammilul Hilal</b>
Ramadan 1445 H	0.48	Awal Bulan	Istikmal	Istikmal
Syawal 1444 H	1.43	Awal Bulan	Istikmal	Istikmal
Syawal 1452 H	0.52	Awal Bulan	Istikmal	Istikmal
Zulhijjah 1436 H	0.11	Awal Bulan	Istikmal	Istikmal
Zulhijjah 1443 H	1.54	Awal Bulan	Istikmal	Istikmal
Zulhijjah 1444 H	0.54	Awal Bulan	Istikmal	Istikmal
Zulhijjah 1446 H	1.21	Awal Bulan	Istikmal	Istikmal
Zulhijjah 1452 H	0.02	Awal Bulan	Istikmal	Istikmal

*Tabel 3.5 implementasi mutakammilul hilal dalam perbedaan awal bulan kurun 19 tahun.*

Susiknan Azhari menjelaskan bahwa konsep *mutakammilul hilal* ini tidak hanya untuk penentuan awal bulan ibadah saja seperti Ramadhan, Syawal dan Zulhijjah, namun juga digunakan untuk acuan dalam

<sup>20</sup> Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat ..... Hal.256-257.

pembuatan kalender Hijriah secara konsisten dari Muharam sampai Zulhijjah dengan tetap melaksanakan rukyatul hilal terus menerus.<sup>21</sup>

Pada tahun-tahun sebelumnya pemerintah sebagai ulil amri melaksanakan sidang isbat setelah observasi. Menurut Susiknan Azhari jika konsep *mutakammilul hilal* ini diterapkan maka sebaiknya praktek sidang isbat dihapuskan karena hal demikian bisa memicu perdebatan lagi, namun jika dirasa kehadiran sidang isbat masih diperlukan maka sudah saatnya dievaluasi agar masyarakat lebih awal dapat menjadwalkan kegiatan secara teratur.<sup>22</sup> Susiknan Azhari menambahkan bahwa boleh sidang isbat masih diberlakukan dengan catatan ketika data hisab menunjukkan bahwa hilal masih di bawah ufuk maka sidang isbat tidak perlu menunggu hasil observasi dan bisa dilakukan jauh-jauh hari agar ada kepastian dan tidak terjadi pemborosan.<sup>23</sup>

### **C. Latarbelakang Pemikiran Susiknan Azhari tentang Unifikasi Kalender Hijriah**

Kalender Hijriah atau kalender Islam ditentukan berdasarkan penampakan hilal atau bulan sabit pertama sesaat sesudah Matahari terbenam. Kemudahan dalam mengenali awal bulan dan tanggalnya terlihat dari perubahan bentuk (fase) Bulan inilah dipilihnya kalender

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Susiknan Azhari di gedung Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 1 April 2016.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Susiknan Azhari di gedung Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 1 April 2016.

<sup>23</sup> Susiknan Azhari, *Catatan dan Koleksi.....*Hal.143.

bulan (Kamariah) meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit baik dalam Al-Quran maupun hadis.<sup>24</sup>

Pembahasan mengenai kalender Hijriah di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dua ormas besar yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama begitu juga metode-metode yang digunakannya dalam penentuan awal bulan Kamariah. Muhammadiyah menggunakan metode wujudul hilal sedangkan NU menggunakan visibilitas hilal (*imkan rukyat MABIMS*) dan *rukyyatul hilal* sebagai penentu awal bulan Kamariah.

Muhammadiyah dalam menetapkan awal bulan Kamariah menggunakan kriteria hisab hakiki *wujudul hilal*. dalam hisab hakiki *wujudul hilal*, bulan baru Kamariah dimulai apabila pada hari ke-29 bulan Kamariah berjalan saat matahari terbenam telah terpenuhi tiga kriteria, yaitu:

- 1) Telah terjadi ijtimak (konjungsi)
- 2) Ijtimak (konjungsi) terjadi sebelum Matahari terbenam
- 3) Pada saat terbenamnya Matahari piringan atas Bulan berada diatas ufuk (bulan baru telah wujud).<sup>25</sup>

Apabila salah satu dari kriteria tersebut tidak dipenuhi, maka bulan berjalan digenapkan menjadi tiga puluh hari dan bulan baru dimulai lusa.

Penerapan kriteria *wujudul hilal* yang dilakukan oleh Muhammadiyah menggunakan wilayah hukum dalam satu negara, ketentuan apabila hasil yang ditemukan oleh satu markaz di wilayah

---

<sup>24</sup> T. Djamaluddin, *Menggagas Fiqih Astronomi.....* Hal.89.

<sup>25</sup> Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: majelis tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009, Hal.78.

Indonesia secara filosofis akan berlaku pada seluruh wilayah Indonesia sesuai dengan cakupan.<sup>26</sup>

Di sisi lain, NU dalam kaitannya dengan penentuan awal bulan Hijriah, khususnya bulan Ramadhan, Syawal dan Zulhijjah berpegang pada Putusan Munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama tahun 1404 H/1983 M yang dikukuhkan dalam Mukhtamar NU ke-27 di Situbondo tahun 1405 H/1984 M, bahwa:

“Penetapan pemerintah tentang awal Ramadhan dan awal Syawal dengan menggunakan dasar hisab, tidak wajib diikuti. Sebab menurut jumbuh salaf bahwa terbit awal Ramadhan dan awal Syawal itu hanya *bi al-Rukyat au itmami al-‘adadi salasina yauman*”.<sup>27</sup>

Dalam ranah operasionalnya, NU mengadopsi sistem hisab sebagai pembantu dalam pelaksanaan rukyat berdasarkan Surat Keputusan PBNU No.311/A.II.03/I/1994.<sup>28</sup> Dalam mengadopsi sistem hisab ini, NU menggunakan kriteria *imkanur rukyat* dengan indikator minimal tinggi hilal 2 derajat, umur Bulan 8 jam, dan jarak Matahari-Bulan 3 derajat.<sup>29</sup>

Berkaitan dengan hal diatas menunjukkan bahwa NU dalam penentuan awal bulan Kamariah menggunakan *rukyyatul hilal* atau *istikmal*, khusus untuk bulan-bulan ibadah seperti Ramadhan, Syawal, dan

---

<sup>26</sup> Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Fatwa-fatwa Tarjih, Tanya Jawab Agama 5*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet-5, 2013, Hal.233-234

<sup>27</sup> Penetapan awal Ramadhan dan Syawal dalam Kumpulan Keputusan Musyawarah Nasional Alim Ulama Nahdlatul Ulama No.1/MAUNU/1404/1983 tentang Hukum Atas Beberapa Permasalahan Diniyah, dalam Kumpulan Hasil Mukatamar NU ke-27 Situbondo dengan tema “Nahdlatul Ulama Kembali ke Khittah Perjuangan 1926”, Jakarta: PBNU, 1985, Hal.25.

<sup>28</sup> A. Ghazalie Masroeri, et. Al, *Pedoman Rukyah dan Hisab Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Lajnah Falakiyah NU, 2006, Hal.14.

<sup>29</sup> A. Ghazalie Masroeri, *Penentuan Awal Bulan Kamariah Perspektif NU*, Jakarta: Lajnah Falakiyah NU, 2011, Hal.19.



Zulhijjah. Kriteria *imkanur rukyat* digunakan untuk batas minimum penampakan hilal.

Salah satu tokoh yang semangat untuk mengupayakan penyatuan kalender Hijriah di Indonesia adalah Susiknan Azhari. Menurut Susiknan Azhari organisasi-organisasi keagamaan terutama Muhammadiyah dan NU telah berkiprah dan memberi corak sesuai doktrin yang dimiliki ketika berinteraksi dengan persoalan kalender Hijriah. Dua ormas tersebut merupakan simbol perbedaan dan perpecahan di kalangan umat Islam di Indonesia pada saat memasuki awal bulan Kamariah yang ada kaitannya dengan ibadah seperti bulan Ramadhan, Syawal dan Zulhijjah.<sup>30</sup>

Perbedaan kalender Islam di Indonesia tersebut dapat dilihat misalnya pada penetapan 1 Ramadhan 1422 H/2001 M dan 1433 H/2012 M, 1 Syawal 1405 H/1985 M, 1412 H/1992 M, 1413 H/1993 M, 1414 H/1994 M, 1418 H/1998 M, 1427 H/2006 M, 1428 H/2007 M, dan 1432 H/2011 M, sedangkan pada hari raya Idul Adha pernah terjadi perbedaan penetapan pada 10 Zulhijjah 1421 H/2000 M dan 1431 H/2010 M.<sup>31</sup>

Dalam unifikasi kalender Hijriah di Indonesia, Susiknan Azhari menawarkan gagasan *mutakammilul hilal* sebagai proses integrasi antara Muhammadiyah, NU, dan Pemerintah. Susiknan Azhari menelusuri wacana pemikiran hisab dan rukyat di Indonesia dengan memfokuskan pada dua ormas besar yakni Muhammadiyah dan NU. Hal ini dikarenakan menurutnya antara Muhammadiyah dan NU bukan masalah perbedaan

---

<sup>30</sup> Susiknan Azhari, *Kalender Islam.....* Hal.5.

<sup>31</sup> Rupi'i Amri, *Upaya Penyatuan Kalender Islam di Indonesia (Studi atas Pemikiran Thomas Djamaluddin)*, pdf, Hal.5.

atau pertentangan, namun bagaimana memahami hubungan keduanya dalam suatu desain doktrin-doktrin keagamaan yang terkait dengan pemikiran kalender Hijriah.<sup>32</sup>

Indonesia merupakan negara yang besar dan ormas yang mempunyai peran penting di negara ini adalah Muhammadiyah dan NU. Sebagaimana pernyataan Mbah Hasyim dan Kyai Dahlan bahwa ketika Muhammadiyah dan NU bisa bersatu maka separoh permasalahan di Indonesia bisa teratasi.<sup>33</sup>

Berawal dari keprihatinan melihat masalah di Indonesia yang tiada ujungnya, salah satunya dengan tidak bisa bersamanya umat Islam dalam memulai ibadah puasa dan berhari raya sedangkan ormas yang selalu menjadi sorotan utama masalah ini adalah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).<sup>34</sup> Sebagaimana ungkapan Ahmad Izzuddin:

“Pemikiran hisab rukyat Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama selama ini merupakan wacana dominan dalam penetapan awal Ramadhan, Syawal, dan Zulhijjah di Indonesia. Dominasi ini tampak dari adanya simbolisasi secara dikotomis di mana Nahdlatul Ulama secara institusi identik dengan mazhab rukyat dan Muhammadiyah secara institusi identik dengan mazhab hisab. Dominasi ini bahkan telah sampai pada kondisi di mana organisasi lain lebih terkesan diabaikan”.<sup>35</sup>

Adanya perbedaan dalam kalender Islam bukan untuk dibiarkan namun untuk dicari solusinya bersama, karena ketika penyatuan kalender

---

<sup>32</sup> Susiknan Azhari, *Kalender Islam.....* Hal.7.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Susiknan Azhari di gedung Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 1 April 2016.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Susiknan Azhari di gedung Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 1 April 2016.

<sup>35</sup> Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyat.....* Hal.139-140.

Islam Internasional itu belum terwujud salah satunya disebabkan oleh belum terwujudnya kalender Islam Nasional meskipun kalender Internasional itu merupakan masalah Internasional seperti yang pernah digagas oleh Fatih Muhammad seorang ulama dari Mesir pada tahun 1970 dan banyak dibicarakan pada Konferensi Istanbul tahun 1978.<sup>36</sup>

Awal merintis gagasan ini pada tahun 1995 ketika melihat dokumen-dokumen yang ada di NU dan Muhammadiyah menurut ia penyatuan ini masih bisa diupayakan dengan catatan semua pihak harus rela. Melihat hal demikian Susiknan Azhari mengusulkan sebuah gagasan untuk meminimalisir terjadinya perbedaan dengan jalan Integrasi Muhammadiyah dan NU serta menerapkan *mutakammilul hilal* sebagai mazhab negara.<sup>37</sup>

Muhammadiyah dan NU mempunyai ijtihad masing-masing, keduanya harus bijak melihat masyarakat yang mempunyai *background* berbeda-beda, kemudian dikomunikasikan dengan baik. Yang menjadi problem dalam penyatuan kalender Hijriah adalah komunikasi antara NU dan Muhammadiyah, dan hal ini bisa dilakukan melalui jalan integrasi. Setelah masalah kalender Nasional sudah terselesaikan maka selanjutnya menuju penyelesaian masalah Internasional.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Susiknan Azhari di gedung Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 1 April 2016.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Susiknan Azhari di gedung Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 1 April 2016.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Susiknan Azhari di gedung Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 1 April 2016.

Keberagaman sistem penentuan awal bulan kalender Hijriah di Indonesia memunculkan dua ormas islam besar, yang sejak dahulu menjadi sorotan utama masyarakat ketika memasuki awal bulan, yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Menurut Susiknan Azhari penyatuan awal bulan Kamariah khususnya bulan Ramadhan, Syawal dan Zulhijjah itu bukan permasalahan hisab dan rukyat saja. Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, perbedaan antara Muhammadiyah dan NU juga disebabkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hubungan dalam menggunakan hisab dan rukyat,<sup>39</sup> yakni:

1. Sosial politik. Faktor politis sangat mempengaruhi sekaligus memperkuat kesan masyarakat yang berpendapat bahwa penetapan awal Ramadhan, Syawal dan Zulhijjah tergantung Menteri Agamanya. Ketika NU tidak menerima *istikmal* kebetulan Menteri Agama dipegang oleh orang luar NU dan ketika NU menerima *istikmal* karena Menteri Agama dari kalangan NU.
2. Pemahaman dan doktrin keagamaan. Akibatnya pemahaman terhadap hadis-hadis rukyat yang dijadikan sumber hukum dalam menetapkan awal Ramadhan dan Syawal antara NU dan Muhammadiyah berbeda.
3. Sikap terhadap ilmu pengetahuan. Respons masyarakat di lingkungan Muhammadiyah terhadap ilmu pengetahuan lebih dinamis dan asertif. Sementara itu, NU yang oleh banyak ilmuwan dianggap sebagai

---

<sup>39</sup> Susiknan Azhari, *Kalender Islam.....* Hal.267-268.

kelompok yang berbasiskan masyarakat pedesaan dan pesantren dalam merespon ilmu pengetahuan dan teknologi lebih bersifat pasif.

Susiknan Azhari melihat bahwa baik Muhammadiyah maupun NU sebenarnya mengakui eksistensi hisab dan rukyat. Hanya saja dalam tindakan praktis khususnya dalam menetapkan awal Ramadhan dan Syawal NU mendasarkan pada rukyat sedangkan Muhammadiyah mendasarkan pada hisab. Artinya, bagi NU hisab hanya berfungsi sebagai pembantu pelaksanaan *rukyatul hilal* sedangkan bagi Muhammadiyah hisab berfungsi sebagai penentu awal bulan Kamariah. Dengan kata lain NU lebih cenderung pada penampakan hilal dan Muhammadiyah lebih cenderung pada eksistensi hilal.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Susiknan Azhari, *Kalender Islam.....* Hal.268-269.